

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI
BERMAIN PERAN
(Study Kasus di Kelompok Bermain Al-Munawar)**

Neneng Dariah

IKIP Siliwangi

nenengdariah6@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena adanya distorsi antara konsep dan muatan nilai yang tercermin dalam sumber-sumber normatif konstitusional dengan fenomena sosial, kultural, politik, ideologis dan religi. Yang menjadi subyek penelitian, yaitu 36 orang dan dijadikan sample penelitian sebanyak 6 orang, yaitu 1 orang pengelola, 1 orang guru, dan 4 orang tua peserta didik. Pengembangan karakter merupakan optimalisasi fungsi otak kanan yang harus dimulai dari anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. dengan metode deskriptif analitik yang menggambarkan proses orang tua dalam membentuk karakter anak didik melalui bermain peran, yang menjadi sample penelitiannya sebanyak 6 orang, yaitu 1 orang peneglola, 1 orang guru, dan 4 orang tua peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, studi dokumentasi dan studi pustaka. Sumber data utama adalah kata-kata dan tindakan peserta didik, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan orang tua. Hasil temuan implementasi peran orang tua dalam membentuk karakter anak didik melalui bermain peran: 1) Pentingnya upaya penanaman karekter pada anak usia dini melalui bermain peran yang mengacu pada kurikulum PAUD; 2) Metode pembelajaran karakter untuk anak usia dini telah menjadi rujukan bagi pelaksanaan pendidikan karakter di Kelompok Bermain Al-Munawar; 3) Sebagian orang tua peserta didik telah mengetahui, memahami dan melakukan nilai-nilai karakter yang dibelajarkan, seperti bekerja sama, kemandirian, disiplin, kejujuran, hormat dan santun, baik dan rendah hati.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Orang tua Peserta Didik, Bermain Peran

A. PENDAHULUAN

Kemajuan dan kekuatan suatu bangsa tidak hanya pada melimpahnya kekayaan dan seberapa hebat kecanggihan alat-alat kerja yang dimilikinya. Tetapi terletak pada kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, dengan sumber daya manusia yang berkualitas dapat mengelola dan memanfaatkan kekayaan dengan sebaik-baiknya. Agar terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas proses yang harus dilakukan adalah dengan pendidikan, proses ini akan menumbuhkembangkan potensi-potensi pribadi manusia secara utuh. Oleh sebab itu, sudah menjadi keharusan adanya proses pemerataan kesempatan pendidikan menyentuh di seluruh lapisan masyarakat (Fatah Syukur, 2011:37).

Indonesia merupakan Negara yang terus menerus berupaya menyempurnakan sistem pendidikannya, selalu meperbaharui berbagai kebijakan dan perundang-undangan sistem pendidikan nasionalnya. Hal itu dilakukan agar pendidikan benar-benar mampu menjadi agen pembaharuan kemajuan bagi bangsa dan negaranya. Pendidikan merupakan salah satu usaha pemerintah di dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi tercapainya pembangunan di berbagai bidang, baik di bidang agama maupun umum (Ainurrafiq dan A. Ta'rifin, 2005:34). Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Masa depan yang lebih baik bisa diwujudkan dengan kejujuran, meningkatkan kedisiplinan, kegigihan, rasa tanggung jawab, memupuk persatuan dan kesatuan ditengah-tengah kebhinekaan, semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama serta rasa percaya diri dan optimism. Rupanya karakter dan budaya bangsa yang lemah dalam kehidupan bangsa dapat membawa kemunduran dalam peradaban bangsa, sebaliknya kehidupan masyarakat yang memiliki karakter dan budaya yang kuat akan semakin memperkuat eksistensi suatu bangsa dan Negara.

Anak adalah anugerah Alloh S.W.T tempat kita meneruskan cita-cita dan garis keturunan. Anak juga merupakan amanah titipan harta yang paling berharga yang harus dijaga, di rawat dan di didik agar menjadi penyejuk hati (Iksan Baihaqi dan Ibnu Bukhari, 2013. V). Lebih jauh dikemukakan oleh beliau bahwa

Dalam perhatiannya memang mendidik anak bukan perkara yang mudah, banyak hal yang bisa membuat orangtua salah langkah dalam menyampaikan maksud dan tujuan kepada anak-anaknya, dalam tarap mutlak dan tujuan yang baik dan orangtua diterima salah oleh anak, supaya tidak ada kesalah pahaman yang membuat anak merasa di hakimi dan tidak di rumahnya sendiri (Ihsan Baihaqi dan Ibnu Bukhari, 2015 : IX).

Menyimak kepada ungkapan diatas bisa pahami bahwa Pendidikan adalah upaya untuk memajukan perkembangan budi pekerti, pikiran dan tubuh anak dalam pengertian tidak boleh dipisahkan dari bagian-bagian itu, supaya dapat memajukan kesempatan hidup yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan alam dan masyarakat. (Soelaeman, 1994 : 84).

Berdasarkan pengertian diatas, dapat diketahui pendidikan merupakan sector penring dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena melalui pendidikanlah dapat dibina manusia-manusia yang cerdas, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan bunyi bab 1 Pasal 1 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan nasional yaitu " Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap tuntutan perubahan zaman yang di tempuh melalui jalur pendidikan yaitu, pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal (D. Sudjana, 2001:25). Keluarga sebagai pusat pendidikan merupakan lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudia dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga.

Dalam kontek pendidikan keluarga sebagai pendidikan informal akan terjadi dengan intensif dan bermakna dapat dipengaruhi oleh kemampuan orangtua dalam

melaksanakan pola asuh sebagai transformasi awal dasar kehidupan. Kemampuan transformasi awal dasar kehidupan memerlukan sejumlah pengetahuan dan keterampilan usaha ini antara lain melalui parenting. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Houghy 2004 : 35.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan masyarakat atau disebut dengan pendidikan luar sekolah adalah suatu proses pendidikan yang dilakukan secara sadar dan disengaja di luar sistem pendidikan formal yang tidak terikat dengan peraturan-peraturan yang ketat seperti layaknya pendidikan formal, maka pendidikan yang diberikan kepada masyarakat luas dan yang berguna bagi masyarakat itu sendiri dengan melalui kursus-kursus, penataran-penataran, penyuluhan dan lain-lain. Untuk jelasnya penulis kemukakan pengertian Pendidikan Luar Sekolah menurut Djudju Sudjana (1993 : 34), adalah sebagai berikut : Pendidikan Luar Sekolah adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi dilaksanakan diluar sistem pendidikan persekolahan, dilaksanakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajarnya”

Selanjutnya dikemukakan oleh Philip H. Coombos dalam Sutarya Trisnamansyah (1986 : 56), yaitu : “...Pendidikan luar sekolah adalah kegiatan yang terorganisasi diluar sistem persekolahan yang mapan, apakah dilakukan secara atau sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih luas dilakukan secara sengaja untuk melayani anak didik tertentu mencapai tujuan belajarnya”

Dari beberapa pengertian di atas, maka unsur-unsur yang ada pada pendidikan luar sekolah, yaitu proses kegiatan-kegiatan terorganisir. Dalam hal ini ada kesamaan dengan pendidikan persekolahan (formal). Meskipun dalam kegiatan pendidikan luar sekolah terorganisasi tetapi tidak seketat pendidikan formal. Unsur lainnya yaitu sasaran didik atau warga belajar mempunyai kesamaan kebutuhan sehingga tujuan dan programnya disesuaikan berdasarkan kebutuhan belajar yang didefinisikan terlebih dahulu dari masyarakat sebagai sasaran didiknya.

Pendidikan luar sekolah merupakan suatu kegiatan pendidikan yang berlangsung secara disengaja di luar sistem persekolahan yang teratur dan terarah dengan tujuan memperoleh informasi, pengetahuan, keterampilan yang pada akhirnya merubah sikap seseorang.

Menurut Hamalik (2007: 33) peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia peran adalah perangkah tingkah seseorang yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran yaitu suatu pola tingkah laku yang merupakan ciri-ciri khas yang dimiliki seseorang sebagai pekerjaan atau jabatan yang berkedudukan dimasyarakat.

Sebelum membahas mengenai orang tua, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai keluarga karena orang tua merupakan bagian dari keluarga yang ada didalamnya. Sehingga untuk mengetahui penjelasan tentang orang tua, perlu dipahami lebih dulu tentang keluarga. Menurut Jhonson (2004 :2) keluarga adalah kelompok social terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban,

tanggungjawab diantara individu tersebut. Didalam buku yang sama juga dijelaskan bahwa keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

Kata Peran diambil dari istilah teater dan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kelompok-kelompok masyarakat. Arti peran adalah bagian yang kita mainkan pada setiap keadaan dan cara bertingkah laku untuk menyelaraskan diri kita dengan keadaan (Wolfman, 1992:10).

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartono, dikemukakan orang tua adalah pria dan wanita yang terkait dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya (Kartono, 1982 : 27).

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang menagatkan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sri Sugiharti (2005 :1) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain : Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang, Memelihara kesehatan anak., Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain, Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak., Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dar iluar. Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak. Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajarkan anak sejak dini untuk berinteraksi denagn lingkungan sekitar. Saatitulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan di sekelingnya dan dilibatkan dalam tanggungjawab hidup sehari-hari, merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan mengembangkan karakter di tengah berkembangnya masyarakat. Pada tahap ini orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti carameng hargai orang lain, berbuat adil pada diri sendiri dan orang lain, bersedia memanfaatkan orang lain.

Karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: character dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam. Menurut kamus umum bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat; watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur dasar kepribadian seseorang (*karakter; watak*). Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain, Suyanto dan Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam keluarga, masyarakat dan Negara.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Pengertian karakter, watak, kepribadian (*personality*), dan individu (*individuality*)

memang sering tertukar dalam penggunaannya. Hal ini karena istilah tersebut memang memiliki kesamaan yakni sesuatu yang asli dalam diri individu seseorang yang cenderung menetap secara permanen.

Istilah watak, dalam pengertian karakter dan watak juga sulit dibedakan. Di dalam watak terdapat sikap, sifat dan tempramen yang ketiganya merupakan komponen-komponen watak. Seperti Pedjawijatna yang menyamakan kedua istilah ini. Ia mengemukakan bahwa “watak atau karakter ialah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani, jadi dengan pilihan) terlibat dalam situasi, jadi memang terlibat dalam situasi, jadi memang di bawah pengaruh dari pihak bakat, tempramen, keadaan tubuh, dan lain sebagainya. Watak adalah struktur batin manusia yang tampak dalam kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap.

Pernyataan-pernyataan tentang tingkah laku seperti: sikap, sifat tempramen yang termasuk dalam komponen watak, semua itu merupakan sifat-sifat dari kepribadian. Istilah karakter dan kepribadian (*personality*) dalam pengertiannya hampir tidak dapat dibedakan, karena keduanya memiliki makna sama yaitu ciri khas atau khusus yang dimiliki seseorang.

Kata kepribadian berasal dari kata Personality (bhs. Inggris) yang berasal dari kata Persona (bhs. Latin) yang berarti kedok atau topeng. Kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan-kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Ia juga bersifat unik, artinya kepribadian seseorang sifatnya khas, mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dari individu yang lain.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*Personality*) adalah ciri khas seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gambaran sosial yang diterimanya. Sedangkan individu (*individuality*), berarti bahwa setiap orang itu mempunyai kepribadiannya sendiri yang khas, yang tidak identik dengan orang lain. Yang tidak dapat diganti atau disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individual pada aspek psikisnya, yang biasa membedakan dirinya dengan orang lain.

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein* yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir diatas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sini kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Doni Koesoema, 2007 :80).

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “*golden age*” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan

perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

Supriyati berpendapat dalam buku Metode Pengembangan Prilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini (2008 : 109), bermain peran adalah permainan yang memerankan tokoh-tokoh atau benda-benda sekitar anak sehingga dapat mengembangkan daya khayal (imajinasi) dan penghayatan terhadap bahan kegiatan yang dilaksanakan. Bermain peran berarti menjalankan fungsi sebagai orang yang dimainkannya, misalnya berperan sebagai dokter, ibu guru, nenek tua renta.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian, ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis dengan metode studi kasus. Studi kasus menurut Nana Sudjana (1989: 69) pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu. Pada kasus tersebut peneliti mempelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu yang cukup.

Metode penelitian Deskriptif merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Dalam penulisan skripsi ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan evaluative, yaitu mengevaluasi dengan model evaluasi yang terdiri : evaluasi *context*, evaluasi *input*, evaluasi *proses*, serta evaluasi *product*.

1. Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung kelapangan. Dengan metode observasi, peneliti dapat melakukan sebuah pengamatan secara intensif terhadap kegiatan peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini melalui bermain peran di Kober Al-Munawar secara langsung.

b. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang pertama digunakan adalah metode wawancara, yaitu wawancara terhadap beberapa subjek penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana kondisi anak usia dini di Kelompok Bermain Al-Munawar. Wawancara yang dilakukan terfokus kepada guru yaitu wawancara tentang membentuk karakter anak melalui bermain peran.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data-data yang ada dalam proses pembelajaran sentra bermain yang telah di dokumentasikan pada lembaga anak usia dini di Kober Al-Munawar.

d. Studi Literatur

Studi literature yaitu mempelajari teori-teori dari buku-buku yang membahas tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak melalui bermain peran.

Subjek penelitian terdiri dari 1 orang Pengelola 1 Guru dan 36 Orang Tua Peserta Didik, yang dijadikan sampel penelitiannya sebanyak satu orang pengelola (N), satu orang Guru (S) dan 3 orang tua peserta didik yang berinisial (C, I, dan R)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data lapangan terkumpul dari informan kemudian data tersebut direduksi dengan cara dipisahkan dan dirangkum, menyajikan dalam bentuk analisis uji pertanyaan penelitian, dirumuskan dan diambil kesimpulan.

Pertanyaan penelitian yang sudah dianalisis kemudian penulis mendeskripsikan penelitian Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Didik Melalui Bermain Peran. Hasilnya digambarkan sebagai berikut

Persiapan Proses Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Didik Melalui Bermain Peran, dalam tahap ini persiapan yang dilaksanakan adalah :

Identifikasi kebutuhan dilakukan untuk menggali tentang sumber informasi anak, data keluarga, dan keinginan atau kebutuhan anak didik yang dapat terpenuhi melalui penyelenggaraan program membentuk karakter anak didik melalui bermain peran. Hasil wawancara dengan guru kelompok A dan kelompok B sebagai guru kelas di KB Al-Munawar, menyatakan bahwa identifikasi anak didik dilakukan oleh para guru kelas dan guru pendamping. Guru pendamping ditugaskan mengidentifikasi anak yang mempunyai kebutuhan khusus untuk dilakukan parenting. Identifikasi kebutuhan belajar dilakukan dengan cara turun langsung ke lapangan, memberikan instrumen dan pengarahan.

Hasil observasi dan wawancara dengan pengelola tentang peran orang tua dalam membentuk karakter anak didik di KB Al-Munawar bisa dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang berupa tabel, sebagai berikut :

Tabel. 4.3
Jawaban Responden Tentang Perencanaan Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak didik

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Berpartisifasi	4	80
2	Biasa-biasa saja	2	20
3	Tidak ada respon	0	0
	Jumlah	6	100

Sumber : Angket No. 1, 2 dan 3

Berdasarkan data dalam tabel di atas bahwa adanya perencanaan peran orang tua dalam membentuk karakter anak didik di Kober Al- Munawar, sebagian besar orang tua

berpartisipasi 4 orang (80%), yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak 2 orang (20%), dan yang menjawab tidak ada respon tidak ada (0%), jadi kesimpulan jawaban ketua pengelola merencanakan kegiatan peran orang tua dalam membentuk anak didik, bahwa orang tua berpartisipasi dalam kegiatan.

Tabel. 4.4
Jawaban Responden Tentang Keterlibatan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak didik

No	Alternatif Jawaban	f	%
1	Sangat bagus	4	80
2	Biasa-biasa saja	2	20
3	Kurang Bagus	0	0
	Jumlah	6	100

Sumber : Angket No. 4

Berdasarkan data dalam tabel di atas peran orang tua dalam membentuk karakter anak didik di Kober Al- Munawar, sebagian besar orang tua menjawab sangat bagus 4 orang (80%), yang menjawab biasa-biasa saja sebanyak 2 orang (20%), dan yang menjawab kurang bagus tidak ada (0%), jadi kesimpulan responden tentang melibatkan orang tua dalam membentuk karakter anak didik adalah sangat bagus.

Sumber informasi merupakan yang pertama diidentifikasi. Sumber informasi merupakan seseorang atau kelompok yang memberikan informasi mengenai adanya suatu kegiatan atau aktivitas. Hasil wawancara dengan empat orang tua yang dijadikan sampel penelitian, memberikan informasi yang berbeda mengenai sumber informasi. EN sebagai orang tua pertama yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia mengetahui ada kegiatan keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak didik dari guru kelas. L sebagai peserta kedua yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia mengetahui tentang adanya keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak didik dari guru pendamping. Peserta lainnya yaitu ID mengatakan bahwa yang memberikan informasi tentang keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter anak didik ini adalah teman. Peserta lain yang diwawancarai yaitu CC mengatakan mendapat informasi dari teman.

Peneliti melakukan wawancara baik dengan empat orang tua anak didik maupun guru kelas sehubungan dengan keinginan memupuk karakter anak didik. Hasil wawancara menunjukkan bahwa para orang tua memiliki keinginan atau kebutuhan yang berbeda sesuai dengan latar belakang masing-masing tentang bagaimana cara membentuk karakter anak. EN sebagai peserta pertama yang diwawancarai mengungkapkan bahwa peran orang tua dalam membentuk karakter anak sangat membantu orang tua untuk mengetahui karakter anaknya. L sebagai peserta kedua yang diwawancarai mengungkapkan bahwa ia mengikuti program peran orang tua dalam membentuk karakter ini karena kebutuhan dan keinginan dirinya. ID mengatakan banyak pengalaman yang dapat diambil dalam program peran orang tua dalam membentuk karakter sehingga dia mengikuti program ini. Untuk mengetahui perkembangan anaknya CC mengikuti program peran orang tua dalam membentuk karakter.

Perubahan yang terjadi selama program masih berlangsung dan setelah program selesai dilaksanakan menunjukkan adanya peningkatan dalam sikap anak. Setiap kemajuan atau perubahan sikap ini dicatat guru sebagai dokumentasi peran orang tua dalam membentuk karakter anak dalam catatan harian dan catatan anekdot secara seksama. Konsultasi dengan orang tua tentang perubahan anak dari orang tua selanjutnya dilaporkan kepada orang tua, berupa laporan peningkatan perubahan sikap pada kemandirian dan disiplin anak

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka tidak dapat berjalan begitu saja, karena akan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya sebagaimana telah diuraikan di atas. Hal tersebut memerlukan upaya-upaya konkret dari pihak sekolah untuk mendukung terciptanya faktor yang mendukung keterlibatan orang tua dan menghilangkan atau mengurangi kendala bagi keterlibatan orang tua yang diinginkan.

Dengan adanya perubahan karakter anak dari peran orang tua yang telah dilaksanakan, membantu para guru dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan didalam maupun diluar kelas. Karena anak sudah ada perubahan karakter, dan terbiasa dengan kedisiplinan tanpa didampingi dan diawasi oleh guru kelas maupun guru pendamping.

Untuk mendapatkan data tentang jenis atau macam faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penyelenggaraan kegiatan peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Peneliti menggunakan indentifikasi dengan cara analisis SWOT (Strenghts, Weaknesses, Opportunities, Threats) atau dalam bahasa Indonesia sebagai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, analisis ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam

Pendidikan karakter dikenalkan melalui pemodelan positif dari orang dewasa. Melalui ucapan, perilaku, pikiran, perasaan, dan tindakan yang di contohkan orang dewasa yang dilakukan secara terus menerus. Sulhan (2006) mengemukakan peran pendidik dan tenaga kependidikan antara lain, sebagai: (1) Figur teladan yang dicontoh anak dalam menumbuhkan berakhlak mulia, antara lain berbuat baik, santun, berprasangka baik, dan memiliki semangat dalam melakukan sesuatu; (2) Perancang yang merencanakan kegiatan bermakna dengan mengutamakan pengembangan karakter anak didiknya dalam penerapan proses pendidikan; (3) Komunikator yang secara aktif, terbuka, dan bijak mengkomunikasikan tentang isu-isu moral baik dan buruk dengan anak didiknya; dan (3) Cermin yang menangkap dan menampilkan kembali perasaan anak sehingga tumbuh pemahaman anak tentang yang dirasakannya dan rasa empati pada perasaan orang lain. Penerapan pendidikan karakter memperhatikan juga adanya beberapa elemen pendukung antara lain berupa; (1) Buku acuan pendukung seperti buku-buku cerita bermuatan karakter, buku biografi berisi nilai karakter, dan lain-lain yang merupakan media belajar bagi penanaman pengetahuan dan perasaan tentang kebaikan; (2) Media bercerita berupa boneka tangan, bermain peran, dan alat permainan edukatif yang bisa dijadikan media pembentukan nilai karakter; (3) Media belajar berupa media yang tersedia dilingkungan lembaga PAUD dan dapat mendukung pendidikan karakter; (4) Motivator yang menciptakan suasana lingkungan yang menyenangkan, ramah, saling menghargai, dan sopan santun; (5) Katalisator yang menghubungkan antara lembaga PAUD dengan orang tua anak, khususnya dalam membangun kerjasama penerapan nilai-nilai karakter di rumah, di lembaga PAUD, dan di masyarakat sekitarnya. Sebagian orang tua peserta didik telah mengetahui, memahami dan melakukan nilai-nilai karakter yang dibelajarkan, seperti bekerja sama, kemandirian, disiplin, kejujuran, hormat dan santun, baik dan rendah hati.

E. KESIMPULAN

Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Anak Didik Melalui Bermain Peran yang berlangsung di Kelompok Bermaian Al-Munawar pada dasarnya mencakup tiga tahap yaitu : perencanaan, pelaksanaan, evaluasi atau hasil. Ketiga tahap tersebut satu sama lain memiliki keterkaitan dan kesinambungan dalam proses sehingga pada akhirnya dapat memberikan kontribusi terhadap pengetahuan, sikap dan keterampilan anak dan orang tua siswa.

Menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan, dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Disamping itu, Pendidik PAUD memiliki peran sangat besar dalam menjalankan peran selama proses pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan bagi para peserta didik. Ketiga hal ini membuat para pendidik harus bekerja keras dibandingkan pendidik ditingkatan pendidikan lainnya. Mereka juga menjadi model atas sikap positif bagi peserta didiknya. Oleh sebab itu merupakan kewajiban bagi para pendidik untuk dapat memiliki karakter untuk menjalankan tugasnya serta berinteraksi dengan peserta didik, rekan sejawat, orangtua, serta lingkungan masyarakat yang dapat mendukung proses belajar.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq dan A. Ta'rifin, (2005). Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Jakarta. Grasindo
- Ansori, A., & Rosita, T. (2018). Increasing Economic Capacity of Rural Community Through The Use Of Local Ecological Potency Based. *Journal of Nonformal Education*, 4(1), 89-96.
- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2018). PROGRAM PARENTING DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN KELUARGA. *ABDIMAS SILIWANGI*, 1(1), 1-8.
- Ardiwinata, J. S., & Mulyono, D. (2018). Community Education in the development of The Community. *Empowerment*, 7(1), 25-35.
- Augusta, (2012). Tumbuhkembang Anak Usia Dini. Bandung. Remaja Rosdakarya
- D. Sudjana, (2001). Pendidikan Keluarga. Jakarta Rineka Cipta
-(1993). Pendidikan Luar Sekolah. Jakarta. Cahaya Ilmu
- Dwi Yulianti, (2010). Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta. Global Media
- Doni Koesoema, (2007). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jakarta. Alfa Betha.
- Fatah Syukur, (2011). Peningkatan Sumber Daya Manusia. Jakarta. Grasindo.
- Hoghughi (2004). Pendidikan Keluarga. Jakarta Rineka Cipta
- Hamalik (2007). Peran Orang Tua dalam Bimbingan Anak Usia Dini. Jakarta. Grasindo
- Iksan Baihaqi dan Ibnu Bukhari, (2013). Anak Usia Dini. Bandung. Tarsito
- Jhonson (2004). Peran Orang Tua dalam Bimbingan Anak Usia Dini. Jakarta. Grasindo
- Kartono, (1982). Peran Orang Tua dalam Keluarga. Bandung. Tarsito
- Nana Sudjana (1989). Metode Penelitian. Jakarta. Grasindo
- Sontani, T., & Kartika, P. (2018). PERAN PKG DALAM UPAYA MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK PENDIDIK PAUD DI KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(1), 20-30.
- Sri Sugiharti (2005). Peran Orang Tua dalam Keluarga. Surabaya. Intelektual Club
- Supriyati (2008). Anak Usia Dini. Jakarta. PT. Gramedia
- Sulhan (2006). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jakarta. Grasindo

Soelaeman, (1994). Anak Usia Dini. Jakarta. PT. Gramedia.

Philip H. Coombos dalam Sutarya Trisnamansyah (1986). Pendidikan Luar Sekolah.
Jakarta. Global Media

Wolfman, (1992). Peran Orag Tua dalam Keluarga. Jakarta. Rineka Cipta